

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki sifat yang *shalih li kulli zamān wa makān*, senantiasa kontekstual dalam setiap zaman dan tempat.¹ Al-Qur'an juga merupakan sumber tasyri' pertama bagi umat Muhammad. Kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan akan rahasia-rahasianya, dan pengamalan atas kandungannya.² Demi menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya, upaya penafsiran al-Qur'an terus berlangsung dari awal diwahyukan hingga saat ini. Setiap saat ada saja hasil kajian tafsir yang muncul dari orang-orang yang terketuk hatinya untuk mendalami dan menggali kandungan kitab Suci ini.³

Muhammad Rasyid Ridlo dalam muqaddimah tafsirnya mengatakan bahwa berbicara mengenai mengenai tafsir merupakan hal yang paling sulit. Hal ini karena tafsir yang diharapkan adalah memahami kitab dan dari segi agama yang merupakan petunjuk bagi manusia untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan ini merupakan tujuan mulia maka dari itu memerlukan perantara untuk menghasilkan bahwa tafsir dapat menyampaikan maksud al-Qur'an.⁴

¹ Farid Esack, *Samudra Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 35.

² Mannā Khalīl al-Qattān, *Mābahis fī Ulūm al-Qur'an*, (Terj. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an), Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007, 445.

³ Hamdani Anwar, "Potret Tafsir Kontemporer Indonesia" dalam Sahiron Syamsudin, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Madzab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003, 247.

⁴ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsīr al-Manār*, (t.t: t.tp, 1943), 17

Wajar jika terjadi perkembangan penafsiran, mulai dari bentuk penafsiran sampai pada penggunaan bahasa yang digunakan menafsirkan al-Qur'an. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat al-Qur'an dimukjizatkan kepada Nabi Muhammad *Salla Allah 'alayhi wa Sallam* menggunakan bahasa Arab disamping tidak semua manusia dapat memahami bahasa Arab.

Varian penyampaian yang digunakan oleh para *mufassir*-pun bermacam-macam, ada yang penafsirannya diungkapkan secara singkat seperti dalam Tafsir al-Jalālayn karya Imam al-Mahally dan Imam al-Suyūti,⁵ ada juga penafsiran yang diungkapkan panjang lebar hingga beberapa aspek yang berkaitan dengan suatu ayat seperti penafsiran Ibnu 'Āsyūr dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwīr.⁶

Realitas yang terjadi di Indonesia dapat dijadikan contoh bagi model penafsiran yang menggunakan bahasa berbeda dengan produk tafsir di Timur tengah, seperti yang dilakukan oleh Abdur Rouf al-Simkili pada abad ke 17 yang telah menafsirkan menggunakan bahasa melayu berhuruf Arab⁷ dan Muhammad Sholeh bin Umar al-Samārānī pada abad ke 19 yang menggunakan bahasa Jawa berhuruf Arab.⁸ Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal ini setidaknya ada dua alasan, salah satunya adalah bentuk sosialisasi dan pembumihian kitab suci al-Qur'an kepada masyarakat Muslim di Indonesia yang tidak paham

⁵ Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyūti, *Tafsir al-Jalālayn*, (Surabaya: al-Haramayn, 2008), 2

⁶ Muhammad al-Ṭāhir bin 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār al-Tūnisiyyah, 1984), 1:153

⁷ Islam Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Tsaqafah*, Vol.6, No.1, (2010), 5.

⁸ Muhammad Soleh bin Umar al-Samārānī, *Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamat Tafsir Kalām Mālik alDayyān*. Juz 1-2, (Singapura: Maṭba'ah Haji Muhammad Amin, 1314 H).

dengan bahasa Arab sehingga al-Qur'an tetap menjadi kitab pegangan dan petunjuk.⁹

KH. Sholeh Darat dapat dikatakan sebagai ulama' yang produktif dalam menghasilkan sebuah karya tulis. Mayoritas karyanya menggunakan bahasa Arab pegon (al-Lughah al Mariki). Hal ini disebabkan karena umatnya masih awam dengan bahasa Arab, terlebih menyelami makna bahasa Arab yang ada di dalam al-Qur'an, niscaya hal tersebut lebih berat disbanding dengan yang lainnya dikarenakan membutuhkan beberapa ilmu pelengkap sebelum menuju kesana, seperti (Nahwu, Shorof, Balaghah), Ilmu Hadst, Hadist, Ilmu Tafsir, Tafsir, Ushul Fiqih, Fiqih, dan Tajwid. Ia ingin mengenalkan Islam kepada umatnya dengan bahasa yang dapat dimengertinya (Jawa) sebagaimana Rasulullah *Salla Allah 'alayhi wa Sallam* mengenalkan Islam kepada umatnya di awal waktu, yaitu bangsa Arab yang menggunakan bahasa Arab. Karena al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan bagi orang Arab, maka bagi KH. Sholeh Darat, menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat menjadi suatu kewajiban jika tidak adanya dorongan untuk menolong agama Allah. Jika tidak diterjemah maka makna al-Qur'an tidak dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, kaum Jawa.¹⁰

KH. Sholeh Darat merupakan salah satu tokoh pendobrak kelaziman dengan menafsirkan al-Qur'an serta membahas lokalkanya (*Vernakulasi*) dengan

⁹ Mursalim, "Vernakulisasi al-Qur'an di Indonesia" Jurnal Komunikasi dan Keagamaan, Vol.XVI, No.1, (2014), 59.

¹⁰ Amirul Ulum, "KH.Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama' Nusantara, (Yogyakarta: Global Press, 2016), xiii

menggunakan tulisan pegon (bahasa Jawa-huruf Arab).¹¹ Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa KH. Sholeh Darat menulis karya-karyanya menggunakan bahasa Jawa Pegon, karena selain sebagai strategi dakwah juga menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Jawa yang tidak dapat berbahasa Arab dan awam terhadap ajaran agama. Strategi penulisan Arab pegon ini juga dilakukan oleh beberapa ulama' Nusantara Seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Mahfudz Termas, KH. Ihsan Jampes, dan kiai-kiai lainnya.¹²

Perhatian KH. Sholeh Darat terhadap orang awam tersebut yang memberanikan diri untuk menerjemah sekaligus menafsirkan al-Qur'an dengan membahas lokalkan sehingga dapat menjadi pegangan dan petunjuk.¹³ Buah karya tafsir al-Qur'an tersebut tidak sepenuhnya berhasil ditulis oleh KH. Sholeh Darat. Beliau hanya sempat menerjemahkan serta menafsirkan beberapa surat saja sebelum akhirnya kembali ke pangkuan kekasih Allah Subhānshu wa Ta'āla. Tercatat tafsir al-Qur'an yang sempat beliau tulis baru sampai pada surat an-Nisa¹⁴

Ada beberapa alasan yang membuat tafsir ini menarik untuk dikaji, *Pertama*, tafsir ini memiliki karakter tersendiri menyangkut penafsirannya yang menggunakan bahasa Jawa, yang memiliki hierarki bahasa atau *unggah ungguh*.

¹¹ Didik Saepuden, "Epistimologi Tafsir Fayḍ al-Raḥmān karya KH. Sholeh Darat", (Skripsi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 3.

¹² Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, (Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016), 148.

¹³ Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, (Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016), 148.

¹⁴ Muhammad Soleh bin Umar al-Samārānī, *Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamat Tafsīr Kalām Mālik alDayyān*. Juz 1-2, (Singapura: Maṭba'ah Haji Muhammad Amin, 1314 H)

Kedua, KH. Sholeh Darat merupakan ulama' yang gigih berdakwah menyebarkan agama Islam, dan juga ulama' yang sangat produktif.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah diatas, maka objek penelitian dalam skripsi ini adalah *Tafsir Fayḍ Al-Raḥmān* karya KH. Sholeh Darat yang notabene ditulis menggunakan tulisan pegon (bahasa Jawa-huruf Arab). Oleh karena itu, menjadi menarik untuk penulis teliti lebih jauh guna mengkaji hierarki bahasa jawa yang digunakan KH. Sholeh Darat dalam *Tafsir Fayḍ Al-Raḥmān*. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hierarki bahasa jawa?
2. Bagaimana implementasi hierarki bahasa jawa yang digunakan KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Fayḍ Al-Raḥmān*?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah tersebut, maka dapat diuraikan bahwa, tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami hierarki bahasa yang digunakan KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Fayḍ Al-Raḥmān*.
2. Menjelaskan implementasi hierarki bahasa yang digunakan KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Fayḍ Al-Raḥmān*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Memberikan sumbangan keilmuan di ranah kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya kajian Tokoh Tafsir Nusantara.
2. Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka melengkapi pengembangan ilmu pengetahuan dan wacana keislaman dengan melengkapi data-data yang sudah ada
3. Menambah motivasi kepada orang lain untuk menjaga dan mengembangkan pemikiran atau penafsiran ulama'-ulama' klasik Nusantara dengan mengkaji karya-karyanya.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang membahas tentang KH. Sholeh Darat dan kitab tafsir *Fayḍ Al-Rahmān* oleh para peneliti sebelumnya yang dapat penulis jangkau antara lain

Penelitian yang dilakukan oleh Ghazali Munir tentang pemikiran kalam KH. Sholeh Darat yang tertuju pada karya tulisnya yang berjudul *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shaleh as-Samarani*. Pembahasannya berkaitan dengan biografi dan tema-tema mengenai iman, wali, karamah, ziarah nabi, syafa'at dan do'a yang ia kutip dari beberapa kitab karya KH. Shaleh Darat.¹⁵

Skripsi oleh Ali Abdur Rozaq di STAI AL ANWAR Sarang yang berjudul *Corak Komunikasi Penafsiran KH. Soleh Darat Dalam Surat Al-Fatihah*. Pembahasannya mengenai corak komunikasi dalam tafsir *Fayḍ Al-Rahmān*.

¹⁵ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam dalam Pemikiran Kalam Shaleh as-Samarani*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 60

Skripsi oleh Barirotul Taqiyyah di STAI AL ANWAR Sarang yang berjudul Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Fayḍ Al-Raḥmān Karya KH. Shaleh Darat. Pembahasannya mengenai nilai-nilai budaya dalam tafsir Fayḍ Al-Raḥmān.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridhoul Wahidi yang diterbitkan oleh Jurnal Suhuf Kementerian Agama, Vol 8, No 1, Juni 2015 yang berjudul “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz by KH. Bisri Musthofa. Dalam penelitan ini terdapat pembahasan mengenai hierarki bahasa.

Berangkat dari beberapa literature tersebut diatas dengan dengan segala temuannya tentang KH. Sholeh Darat dan karya tafsirnya yang dapat penulis jangkau, belum ada yang bahas secara spesifik mengkaji hierarki bahasa jawa dalam Tafsir Fayḍ Al-Raḥmān Karya KH. Sholeh Darat. Dengan demikian posisi penulis disini adalah dalam rangka melengkapi penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas guna memahami, menafsirkan, mengklarifikasi realitas sosial, fenomena-fenomena, makna-makna dalam kitab suci al-Qur’an dan hadis Nabi Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam, dan juga pemikiran seorang tokoh yang akan diteliti.¹⁶ Hal ini sangat diperlukan oleh seorang peneliti guna membantu untuk memecahkan dan

¹⁶ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Al-Qur’an dan Tafsir STAI Al-Anwar*, (Rembang: tnp, 2016), 17

mengidentifikasi persoalan serta memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁷

Penggunaan tataran *ngoko-krama* pada dasarnya berkaitan erat dengan fungsi utama Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam proses komunikasi itu paling tidak ada tiga pihak yang dilibatkan, yaitu penutur (01), lawan yang ditutur (02), dan pihak yang menjadi objek tuturan (03). Berdasarkan konsep *unggah-ungguhing basa*, pihak-pihak tersebut dapat mempengaruhi munculnya perbedaan bentuk tuturan dalam berbahasa yang disebabkan oleh perbedaan status masing-masing dalam hubungan komunikasi. Dalam konteks budaya Jawa, faktor-faktor yang dapat menyebabkan perbedaan ini antara lain: kedudukan seseorang dalam keluarga, status social, tingkat bangsawan, umur, dan *prestise*.¹⁸ Hal ini juga berlaku di lingkungan pesantren tradisional, meskipun ada sedikit perbedaan. Di lingkungan pesantren tradisional, perbedaan bentuk tuturan bahasa dilihat dari faktor agama, yaitu *unggah ungguh basa* dibedakan berdasarkan soleh tidaknya lawan bicara atau pihak dibicarakan, dan tidak didasarkan pada kebangsawanan atau *prestise* keduniawian.

Lazimnya, di pesantren tradisional di Jawa ketika membacakan kitab kuning para kiai menggunakan bahasa yang berbeda untuk menyebut orang yang berbeda. Ketika mereka menerangkan Nabi, para Sahabat, orang-orang saleh, atau orang yang dianggap mulia dalam agama, mereka menggunakan bahasa yang halus. Sebaliknya jika mereka berbicara mengenai orang durjana, setan, iblis, serta

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 164– 165.

¹⁸ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, 42-43

musuh Nabi dan orang Islam, mereka menggunakan bahasa yang kasar. Kata QOLA (Berkata) dalam tafsir. Jika merujuk kepada Allah diterjemahkan dengan *ngendiko* ('berkata', bahasa Jawa halus), sementara jika yang berkata malaikat, diterjemahkan dengan *matur* ('berkata', bahasa Jawa sedang).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ [٣٠:٢]

Tuturono siro ya Muhammad maring umat siro kabeh nalikane ngendiko pangeran siro Ya Muhammad maring para ngendine malaikat kabeh, hei malaikat ingsun dadiho kaweruhanmu kabeh yen setuhune ingsun kerso bakal gawe ing ndalem iki “yaum” gawe khalifah tegese Adam gusti tansah ingkang lulusaken hukum ingsun lan ingkang ngedhohiraken kerso tangan lan asrad tangan. Moko nalikane iku waktu abukae Allah subhanahu wa ta alla maring malaikat kebukak hijabe keparingan perikso setuhune iku utawi Adam ono ingkang gawe maksiat lan ono ingkang gawe taat. Nalikane mengkono ing ... Para malaikat kabeh ... rembuk lan musyawaroh dene bendarane *wallahu a'lam* moko dadi matur poro malaikat kabeh *Ya Rabbi wa Sayyidi* punopo to kerso Tuan andamel tiyang ingkang bade ndamel rusake ing ndalem iki “*Yaum*” lan tiyang ingkang bade paten-paten ing ndalem “*Yaum*” mekaten punik ... sangking pemuruke Tuan.¹⁹

Katakanlah hei Muhammad kepada semua umatmu ketika Allah berfirman: hei Muhammad! Kepada para malaikat hei malaikatKu jadikan pengetahuanmu semua bahwa Aku akan membuat di dalam bumi ini khalifah maksudnya Adam, Tuhan yang menjadikan suatu hukum dan mendhohirkan kekuasaan. Ketika waktunya sudah tiba Allah akan membukakan suatu takbir kepada malaikat terbukanya suatu takbir akan pengetahuan bahwa Adam ada yang berbuat maksiat dan ada yang berbat taat. Ketika itu para malaikat berkumpul dan bermusyawarah kemudian para malaikat berkata kepada Allah: ya Tuhanku kenapa engkau mau membuat yang akan merusak bumi ini dan yang akan saling bunuh membunuh di bumi ini?

¹⁹ Muhammad Soleh bin Umar al-Samārānī, *Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamat Tafsīr Kalām Mālik al-Dayyān*, (Singapura: Maṭba'ah Haji Muhammad Amin, 1314 H), 103

Dalam menafsirkan ayat diatas, oleh KH. Sholeh Darat disajikan dengan bahasa pada tingkatan *krama*. Hal ini terlihat, misalnya menggunakan kata “*ngendiko*” yang padanan katanya dalam tingkatan *madya* (sedang) adalah “*matur*”. Hal ini menunjukkan bahwa Allah lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan malaikat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah juga disebut sebagai metode ilmiah adalah serangkaian kegiatan observasi yang mendalam terhadap objek kajian dengan menggunakan metode serta pendekatan tertentu guna menjelaskan fenomena atau menguji dan bahkan menemukan teori baru dalam rangka memecahkan suatu masalah.²⁰ Oleh karenanya, untuk mendukung kegiatan penelitian sebuah karya ilmiah sehingga dapat tersusun akurat dan terarah sesuai dengan prinsip diatas, penelitian ini juga akan menggunakan metode dan pendekatan tertentu untuk mencapai hasil yang maksimal.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka atau biasa disebut *library research* dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mendapatkan data dari penelusuran kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, dan tulisan-tulisan yang terkait dengan tema pembahasan. Baik yang berasal dari sumber utama (*primary sources*) maupun pendukung (*secondary sources*).

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 1-2

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang harus ditempuh oleh peneliti guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis.²¹ Data diambil dari dua sumber, data primer dan data sekunder. Data primer yakni *Fayḍ Al-Raḥmān* Data sekunder yaitu data penunjang yang berkaitan dengan tema penelitian serta buku-buku yang membahas tentang hierarki. Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data yang mengambil atau mencari sumber dengan membaca, memahami bahan-bahan tertulis, buku, jurnal, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, kemudian mencoba mendeskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas yang ada serta menganalisis hierarki bahasa Jawa dalam tafsir *Fayḍ Al-Raḥmān*. Adapun langkah-langkah teknik atau metode-metode sebagai berikut:

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 67

- a. Interpretasi yaitu suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.²² Usaha ini dimaksudkan untuk menangkap arti dan makna yang dimaksud tokoh tersebut secara khas yang tertuang daalam karya tulisnya.
- b. Analisis isi yaitu suatu teknik penelitian untuk inferensi-inferensi (kesimpulan) dengan memperhatikan konteksnya.²³ Dalam hal ini penulis akan berusaha untuk mengambil kesimpulan melalui usaha karakteristik pesan (dari buku atau dokumen) yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.
- c. Validitas yaitu mengetahui ketepatan dalam mengartikan setiap kata dalam Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dan ketepatan dalam memaknai Hierarki Bahasa Jawa dalam Fayḍ Al-Rahmān.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian yang mengungkap ketertarikan peeneliti atas tema yang sedang di teliti, serta poin apa saja yang ingin dikaji oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti menentukan rumusan masalah yang hendak dikaji berikut tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan digunakan dan terakhir seistematika pembahasan.

²² Anton Baker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63

²³ Kalause Krippendrof, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 15

Bab kedua, penulis menjelaskan *unggah-ungguh* berbahasa Jawa. Bab ini menjelaskan tentang pengertian *unggah ungguh*, pengenalan *unggah ungguh*, dan ragam *unggah ungguh* dalam beberapa aspek.

Dalam bab ketiga, penulis akan menjelaskan biografi KH. Sholeh Darat dan latar belakang pemikirannya, yakni latar pendidikan dan setting sosial yang melingkupinya. Serta menghadirkan Guru dan Tokoh sezaman, dan Karya-karyanya

Bab keempat, penulis membahas tentang gambaran hierarki bahasa, dan pengimplikasinya.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari bab kedua sampai bab keempat meliputi hasil analisa penulis yang terkait dengan Hierarki Bahasa Jawa dalam Tafsir Fayḍ Al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat yang kemudian diikuti dengan saran.

